

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan data dari hasil wawancara yang diperoleh pada tanggal 6 sampai 7 November 2024 mengenai Peran Keluarga Dalam Mendampingi Perkembangan Psikologis Remaja Tunarungu di Desa Perbon, Kabupaten Tuban.

4.1 Informasi Umum Partisipan

Informasi umum diperoleh dari kunjungan awal sebelum dilakukannya wawancara dan observasi. Informasi ini dikumpulkan oleh peneliti melalui proses penggalian data awal, yang kemudian dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Informasi Umum Partisipan

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	BB	TB
Ny. S (P1)	P	41 tahun	Diploma	Ibu Rumah Tangga	55 kg	158 cm
Tn. K (P2)	L	47 tahun	Sarjana	Karyawan BUMN	80 kg	165 cm
Nn. A (P3)	P	18 tahun	Sarjana	Mahasiswa	50 kg	160 cm

Keterangan :

P1 : Partisipan 1

P2 : Partisipan 2

P3 : Partisipan 3

4.1.1 Partisipan Pertama

Partisipan pertama yaitu Ny. S berusia 41 tahun. Ny. S adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai tiga anak. Pendidikan terakhir partisipan adalah Diploma Pariwisata di Universitas Brawijaya. Ny. S menjadi subjek penelitian karena memiliki pengalaman dalam mendampingi perkembangan psikologis Nn.N yang tunarungu.

4.1.2 Partisipan Kedua

Partisipan kedua yaitu Tn. K berusia 47 tahun. Tn. K adalah seorang ayah yang mempunyai tiga anak dan bekerja sebagai karyawan BUMN. Pendidikan terakhir partisipan adalah Sarjana Teknik Elektro di Universitas Islam Negeri Malang. Tn.K menjadi subjek penelitian karena memiliki pengalaman dalam mendampingi perkembangan psikologis Nn.N yang tunarungu.

4.1.3 Partisipan Ketiga

Partisipan ketiga yaitu Nn. A berusia 18 tahun. Nn. A adalah seorang kakak dari Nn. N dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Jember di bidang Administrasi Bisnis. Nn. A menjadi subjek penelitian karena memiliki pengalaman dalam mendampingi perkembangan psikologis Nn.N yang tunarungu.

4.2 Hasil Penelitian

Setelah dilakukan wawancara terhadap ketiga partisipan, didapatkan 4 tema dalam penelitian ini, yaitu Peran Keluarga dalam Mendukung Komunikasi untuk Perkembangan Psikologis Nn. N, Peran Keluarga dalam Dukungan Emosional untuk Perkembangan Psikologis Nn. N, Peran Keluarga dalam Dukungan Sosial untuk Perkembangan Psikologis Nn. N , dan Peran Keluarga dalam Dukungan Pendidikan untuk Perkembangan Psikologis Nn. N. Penjelasan secara detail tentang tema dan sub tema dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Penelitian

No	Kata Kunci	Sub Tema	Tema
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa isyarat tidak baku - Bahasa isyarat dengan tangan, dengan ekspresi wajah - Tulisan (chatting wa), video call dan gambar 	Cara yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari	Peran Keluarga dalam Mendukung Komunikasi untuk Perkembangan Psikologis Nn. N
2.	<ul style="list-style-type: none"> - Dikasih pemahaman - Memberi beberapa penjelasan - Dengan menguatkan 	Strategi keluarga untuk membantu Nn. N menerima diri sebagai tunarungu	Peran Keluarga dalam Dukungan Emosional untuk Perkembangan Psikologis Nn. N
	<ul style="list-style-type: none"> - Membiarkan sampai merasa nyaman dengan dirinya - Harus sabar - Lebih baik diam - Memberi pelukan - Menyuruh tenang - Menunggu sampai mau diajak komunikasi - Membujuk dengan makanan kesukaan - Tetap berusaha untuk interaksi - Jangan diasingkan atau dikucilkan 	Strategi keluarga untuk membantu Nn. N mengelola emosi	
3.	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi semangat melalui bahasa tubuh dan mimik wajah - Melalui fasilitas sekolah seperti mengikuti lomba dan kegiatan pramuka 	Strategi keluarga dalam membangun kepercayaan diri Nn. N	Peran Keluarga dalam Dukungan Sosial untuk Perkembangan Psikologis Nn. N
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak makan bersama di luar - Mengajak aktivitas di luar, seperti berpetualang 	Pendekatan keluarga dalam mengatasi isolasi sosial pada Nn. N	
	<ul style="list-style-type: none"> - Tetap diajak bersosialisasi - Tetap diajak main 	Strategi keluarga menghadapi stigma negatif dari masyarakat	

	- Mengikuti lomba		
	- Mengajak ke acara-acara di lingkungan rumah, seperti agustusan - Mengenalkan media sosial seperti Instagram - Selalu mengizinkan bila ada kegiatan bersama teman - Mengantar bermain	Upaya keluarga dalam memfasilitasi interaksi sosial Nn. N	
4.	- Menyekolahkan di SLB Negeri - Memberikan dukungan dan apresiasi terhadap bakat serta minat di bidang IT dan olahraga renang - Membantu Nn. N ketika kesulitan dalam menyelesaikan tugas	Upaya keluarga mendukung pendidikan inklusif	Peran Keluarga dalam Dukungan Pendidikan untuk Perkembangan Psikologis Nn. N

Berdasarkan analisa data, peneliti menemukan 4 tema besar yang dibangun oleh 8 subtema, dan terdiri dari 29 kata kunci yang berkaitan dengan Peran Keluarga Dalam Mendampingi Perkembangan Psikologis Remaja Tunarungu. Tema yang bisa diangkat yaitu 1) Peran Keluarga dalam Mendukung Komunikasi untuk Perkembangan Psikologis Nn. N, 2) Peran Keluarga dalam Dukungan Emosional untuk Perkembangan Psikologis Nn. N, 3) Peran Keluarga dalam Dukungan Sosial untuk Perkembangan Psikologis Nn. N, dan 4) Peran Keluarga dalam Dukungan Pendidikan untuk Perkembangan Psikologis Nn. N.

4.2.1 Peran Keluarga dalam Mendukung Komunikasi untuk Perkembangan Psikologis Nn. N

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa keluarga menggunakan bahasa isyarat, baik yang baku maupun yang lebih sederhana, untuk berkomunikasi dengan Nn. N sehari-hari. Selain itu, keluarga juga memanfaatkan teknologi, seperti

ponsel, untuk berkomunikasi melalui gambar atau tulisan, serta lebih memilih komunikasi langsung seperti video call untuk mempermudah interaksi. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Karena anak saya ini mempunyai disabilitas yang berat, jadi kalau kita ajak omong secara ini, secara verbal nggak bisa ya, jadi harus pakai bahasa isyarat. Ya, pakai bahasa isyarat dengan tangan, dengan ekspresi wajah seperti itu. Kalau tulisan, kayak WA gitu, dia nggak pernah chattingan sama saya, tapi kalau sama ayahnya mau. Soalnya kan saya cenderung nggak suka chatting, kan, jadi saya mending video call langsung, to the point gitu.” (P1/7)

“Pakai bahasa Tarzan, jadi pakai bahasa isyarat yang nggak baku. Ya, sama-sama mengerti, pokoknya. Terus, dengan adanya HP itu, mungkin agak membantu dengan gambar ataupun dengan tulisan.” (P2/7)

“Kalau sekarang sih pakai bahasa isyarat, karena meskipun ada bahasa isyarat yang dia pelajari di sekolah, tapi ada bahasa isyarat sendiri yang dari kecil itu sudah diajarkan sama orang tua, seenggaknya buat keluarga kita aja yang tabu. Jadi kita pakai bahasa isyarat yang kita rasa penggambarannya mudah gitu.” (P3/7)

P1 menjelaskan bahwa karena Nn. N memiliki disabilitas yang berat dan tidak dapat berkomunikasi secara verbal, komunikasi dilakukan menggunakan bahasa isyarat, baik dengan gerakan tangan maupun ekspresi wajah. P1 juga lebih memilih berkomunikasi melalui video call daripada chatting, karena merasa lebih nyaman dan langsung. P2 menjelaskan bahwa komunikasi dengan Nn. N menggunakan istilah "bahasa tarzan", yaitu cara komunikasi yang spontan dan tidak baku, dengan fokus pada pemahaman bersama, tanpa terikat pada aturan formal bahasa isyarat. P2 juga menyebutkan bahwa teknologi, seperti ponsel, sangat membantu dalam berkomunikasi, terutama dengan gambar atau tulisan. P3 menambahkan bahwa meskipun Nn. N belajar bahasa isyarat formal di sekolah, keluarga lebih sering

menggunakan bahasa isyarat yang lebih sederhana, yang sudah diajarkan sejak kecil oleh orang tua, agar komunikasi di keluarga tetap lancar.

4.2.2 Peran Keluarga dalam Dukungan Emosional untuk Perkembangan Psikologis Nn. N

a) Strategi keluarga untuk Membantu Nn. N Menerima Diri sebagai Tunarungu

Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa keluarga membantu Nn. N memahami dan menerima kondisinya sebagai tunarungu dengan memberikan pemahaman secara bertahap, dukungan emosional, serta memastikan Nn. N merasa diterima di lingkungan sosialnya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Ya dengan ini sih, dikasih pemahaman aja. Kalo untuk tokoh inspiratif, saya sih pengennya gitu, kayak kamu tau Surya Sabetapy itu, dia dikasih tau pun nggak mau toh, pokoknya dia tuh nek masalah kayak media sosial buat contoh nggak bisa dia, pokoknya ya inisiatif sendiri, kadang diem-diem buka media sosial liat tunarungu kayak gitu.” (P1/1)

“Sebenarnya dia itu taunya kalo saya perbatikan, taunya dia tunarungu itu sekitar smp kelas 2 mungkin, dia sudah menyadari kalo dianya itu ada kekurangan. Ya dengan menguatkan aja, alhamdulillah selama ini dia ya enjoy dengan temannya sendiri yang sama-sama tunarungu.” (P2/1)

“Sebenarnya waktu itu sempet sih dia tanya kenapa aku nggak bisa denger. Tapi akhirnya setelah beberapa penjelasan terus akhirnya, ya itu tadi seenggaknya dia mengenal lingkungannya lah. Dia ada di lingkungan di mana dia punya temen-temen yang tunarungu juga jadi dia kayak oh mereka sama kayak aku.” (P3/1)

P1 menjelaskan bahwa keluarga membantu Nn. N memahami kondisinya sebagai tunarungu dengan memberikan penjelasan. P1 juga menyadari bahwa Nn. N kadang mencari informasi melalui media sosial tentang individu tunarungu lainnya. P2 menyebutkan bahwa Nn. N mulai menyadari keterbatasannya di kelas 2 SMP. Keluarga memberikan dukungan emosional agar dia merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dan

P2 bersyukur karena Nn. N menikmati interaksi dengan teman-teman tunarungu. P3 mengungkapkan bahwa Nn. N pernah bertanya mengapa tidak bisa mendengar. Keluarga memberikan penjelasan secara bertahap, yang membantu Nn. N memahami kondisinya. Lingkungan teman-teman tunarungu juga membuat Nn. N merasa diterima dan menyadari bahwa dia tidak sendiri.

b) Strategi Keluarga untuk Membantu Nn. N Mengelola Emosi

Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa keluarga membantu Nn. N mengelola emosi dengan pendekatan sabar dan memberikan ruang untuk menenangkan diri, sambil tetap menjaga komunikasi melalui interaksi sederhana. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Kalo saya ini sih, membiarkan dia isilabe sampe dia merasa nyaman dengan dirinya dan harus sabar. Soale dia kalo marah kan gak bisa dipegang, jadi lebih baik diam itu lebih memberi solusi. Kalo mendapat diskriminasi setau saya jarang, kalo iya ya kadang saya peluk, kadang dia pengen di peluk gitu.” (P1/2)

“Pertama ya menyuruh agar tenang, tapi strateginya lebih banyak diam dulu, nunggu sampek yang bersangkutan mau diajak komunikasi, karena kalo dipaksa itu marah. Kadang kita bujuk pake opo ya kesukaannya mungkin makanan atau apa itu kita turuti dulu, tapi lebih banyaknya diam, diam menunggu.” (P2/2)

“Gimana ya agak susah sebenarnya, karena dia emang anaknya tantrum dan kalo dikasih tau tambah main tangan. Jadi kita biasanya biarin aja dulu karena pelampiasannya kalo nggak main hp ya ngedekem di kamar, yang penting kita tetep nyiapin kaya makanan kesukaannya atau nggak gitu tetep diajak ngobrol meskipun dia istilahnya kaya sok jual mahal. Pokoknya jangan diasingkanlah biarin dia ngelampiasinnya itu biar dia sendiri dulu, main hp lah apa segala macem, pokoknya kalo dari kita tetep berusaha buat interaksi sama dia jangan dikucilkan gitu.” (P3/2)

P1 memberikan ruang bagi Nn. N untuk menenangkan diri dengan lebih

memilih diam saat Nn. N marah dan, jika diperlukan, memberikan pelukan sebagai bentuk dukungan emosional. P2 menerapkan strategi serupa dengan menunggu hingga Nn. N merasa tenang dan siap diajak berkomunikasi, serta sesekali membujuknya melalui hal-hal yang disukainya, seperti makanan. Sementara itu, P3 lebih menekankan pentingnya memberi kesempatan bagi Nn. N untuk meluapkan emosinya, misalnya dengan bermain ponsel atau menyendiri di kamar, sembari tetap menjaga komunikasi melalui pendekatan sederhana, seperti menyediakan makanan favorit atau mencoba berbicara dengannya.

4.2.3 Peran Keluarga dalam Dukungan Sosial untuk Perkembangan Psikologis

Nn. N

a) Strategi Keluarga dalam Membangun Kepercayaan Diri Nn. N

Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa keluarga mendukung dan membangun kepercayaan diri Nn. N dengan memberi semangat melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang ceria, mengikutsertakannya dalam berbagai kegiatan sekolah seperti lomba dan pramuka, serta membiarkan rasa percaya diri yang sudah tumbuh secara alami berkembang lebih lanjut. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Kaya ngasih semangat, kalo kasih semangat itu saya cenderung pake bahasa tubuh, terus mimiknya itu harus ceria. Pokoknya dia itu nggak suka kalo saya kayak mimiknya marah itu nggak suka.”

(P1/3)

“Biasanya ya ini, selama ini lewat fasilitas sekolah seh diikutkan lomba, diikutkan apa itu kegiatan kayak kemarin pramuka.” (P2/3)

“Kalo untuk membangun kepercayaan diri aduh gimana ya, dia itu percaya dirinya emang udah tinggi banget, karena mungkin faktor kecil itu dia berani banget. Biasanya anak tk masuk sekolah pertama kali itu kan takut gitu ya, dia nggak, terus dia dikit-dikit ikut lomba, nah mungkin dari

situ percaya dirinya meningkat, jadi kalo membangun percaya diri kayaknya dari dirinya sendiri itu udah tinggi, jadi gak perlu ditingkatkan lagi dari kitanya.” (P3/3)

P1 menjelaskan bahwa dalam memberikan semangat kepada Nn. N, ia lebih sering menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang ceria. P2 mengungkapkan bahwa dukungan terhadap Nn. N dilakukan dengan mengikutsertakannya dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti lomba dan pramuka. Di sisi lain, P3 menilai bahwa Nn. N sudah memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sejak kecil, yang tercermin dari keberaniannya mengikuti lomba. P3 merasa bahwa tidak perlu lagi ada dorongan untuk membangun kepercayaan dirinya, karena hal tersebut sudah berkembang secara alami dalam diri Nn. N.

b) Pendekatan Keluarga dalam Mengatasi Isolasi Sosial pada Nn

Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa keluarga mendukung Nn. N dalam menghadapi perundungan dengan mendampingi, mengajaknya keluar dari situasi yang tidak nyaman, serta mengajak beraktivitas bersama keluarga. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Kalo dibully sepengetahuan saya waktu kecil ya, tapi setelah remaja nggak pernah tau, nggak pernah ada. Soale saya tipe orang tua kalo anak saya dibully, nek terpaksa saya mesti ikut terjun, maksude ikut bantu gitu lho. Untuk caranya ya mungkin dengan ngajak makan, dia kan paling suka makan bersama di luar. Kalo aktivitas di luar dia sukanya kayak yang petualang.” (P1/4)

“Biasanya ya cuma mendampingi, terus kalo memang dibully di suatu apa situasi itu ya kita ngajak keluar dari tempat itu. Tapi biasanya ya itu kalo marah itu suka keluar sendiri, paling terus kita nemani, kadang yo gak mau ditemani kalo merasa ndak nyaman, ya kita cuma libat dari jauh itilabe njaga gitu aja.” (P2/4)

“Tapi kalo dari aku sendiri, aku selalu ngajak “ayo kesini bareng keluarga” atau apa, pokoknya jangan dikucilkan tetep diajak, kalo dianya tetep nggak mau ya sudah yang penting tetep diajak

gitu.” (P3/4)

P1 menjelaskan bahwa Nn. N pernah dibuli saat masih kecil, tetapi hal itu tidak terjadi lagi setelah remaja. P1 menyatakan bahwa jika Nn. N dibuli, ia akan turun tangan dengan cara mengajaknya makan bersama, karena Nn. N sangat suka makan bersama di luar. Selain itu, P1 juga mengungkapkan bahwa Nn. N suka beraktivitas petualangan di luar rumah. P2 menjelaskan bahwa keluarga biasanya mendampingi Nn. N jika ia merasa dibuli atau tidak nyaman, dan mereka akan mengajaknya keluar dari situasi tersebut. Jika Nn. N marah dan memilih untuk menjauh, keluarga tetap menjaga jarak dan mengawasinya dari jauh. P3 menambahkan bahwa ia selalu berusaha mengajak Nn. N untuk beraktivitas bersama keluarga agar Nn. N tidak merasa terisolasi. Meskipun terkadang Nn. N menolak, keluarga tetap berusaha untuk mengajaknya.

c) Strategi Keluarga Menghadapi Stigma Negatif dari Masyarakat

Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa keluarga menghadapi stigma negatif dari masyarakat dengan aktif mengajak Nn. N untuk berinteraksi dan bersosialisasi, terutama melalui kegiatan sekolah dan lomba, untuk menunjukkan bahwa anak disabilitas juga dapat berprestasi, meskipun situasi sosial di luar rumah sering kali menantang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Saya sih ini, mending gak usah di..di dengar, dicuekin aja.” (P1/5)

“Ya selama ini ya diam, lebih banyak sabar seb.” (P2/5)

“Menurutku biarin aja sih, karena sebenarnya kalo sesuai kodratnya pun tunarungu nggak bedakan dengan kita-kita yang lain, maksudnya meskipun mereka berbeda tapi nggak sejauh itu perbedaannya. Jadi tunarungu itu bukan hambatan untuk berprestasi, karena sebenarnya kita itu sama aja.” (P3/5)

Keluarga menyikapi stigma negatif dengan cara sabar, mengabaikan komentar negatif, dan lebih menekankan pada keyakinan bahwa perbedaan tidak menjadi

hambatan untuk meraih prestasi.

“Langkabnya ya itu sih, tetep diajak bersosialisasi, tapi dia itu kalo diajak keluar di lingkungan rumah itu jarang mau, tapi kalo kegiatan sekolah paling semangat soale sefrekuensi gitu lho maksudnya gitu. Kalo dia di rumah kan dia sama temen tetangga kanan kiri dia mau komunikasi apa, kecuali si temennya memahami.” (P1/6)

“Ya selama ini kan kebetulan dia ini sering lewat sekolah sering ikut, sering diajak lomba, kadang tetangga sekitar itu tanya mau kemana itu kita beritabukan kalo sekarang ikut lomba ini mewakili kabupaten tuban, ikut ini dan lain-lain, orang itu tau bahwa anak tunarungu juga banyak kegiatannya, jadi nggak seperti anak disabilitas yang nggak bisa apa-apa, jadi orang-orang sekarang itu tau bahwa disabilitas itu banyak yang bisa.” (P2/6)

“Ya gimana, biasa aja sih tetep diajak main, tetep diajak bersosialisasi gitu.” (P3/6)

P1 menjelaskan bahwa meskipun Nn. N jarang keluar rumah, keluarga tetap berusaha mengajaknya berinteraksi dengan orang lain, terutama melalui kegiatan sekolah yang lebih disukai oleh Nn. N karena ia dapat bertemu dengan teman-teman yang memiliki minat serupa. P2 mengungkapkan bahwa keluarga berperan aktif dengan mengikutsertakan Nn. N dalam lomba dan kegiatan sekolah. Upaya ini dilakukan untuk menepis pandangan negatif yang menganggap anak dengan disabilitas tidak bisa berprestasi. P3 menambahkan bahwa meskipun situasi sosial di luar rumah sering kali penuh tantangan, keluarga tetap berusaha mengajak Nn. N untuk beraktivitas bersama dan bersosialisasi.

d) Upaya Keluarga dalam Memfasilitasi Interaksi Sosial Nn. N

Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa keluarga mendukung interaksi sosial dan hubungan Nn. N dengan teman sebaya dengan memberi izin untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mengajak Nn. N menghadiri acara lingkungan, serta mendukungnya berinteraksi melalui media sosial seperti Instagram. Keluarga juga

membiarkan Nn. N bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya, serta mendampingi dalam aktivitas yang disukai. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Ya ini, apa namanya ya selalu dibolehkan selalu diizinkan kalo setiap ada kegiatan.” (P1/9)

“Ya kadang-kadang kita ajak ke acara-acara mungkin kayak acara di sini rt atau apa agustusan itu” (P2/8)

“Sementara ini ya kita cuma mendukung itu aja kalo mau main, kadang mengantar gitu aja.” (P2/9)

“Kalo aku nggak jauh-jauh ya, mungkin kaya ngenalin dia sosial media kayak Instagram, dia sekarang kan udah punya instagram jadi kenal sama temen-temen tunarungunya di situ.” (P3/8)

“Jadi ya membiarkan mereka main gitu.” (P3/9)

P1 menyebutkan bahwa keluarga selalu memberi izin dan dukungan kepada Nn. N untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. P2 menambahkan bahwa mereka mengajak Nn. N untuk menghadiri acara-acara di lingkungan sekitar, seperti perayaan RT atau acara Agustusan, agar Nn. N dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Selain itu, P2 juga mengantar Nn. N ke kegiatan yang disukainya, seperti bermain, untuk mendukungnya dalam bersosialisasi. P3 menjelaskan bahwa mereka mengenalkan Nn. N pada media sosial, seperti Instagram, untuk memperluas jaringan sosialnya dengan teman-teman tunarungu. P3 juga menekankan pentingnya memberi Nn. N kebebasan untuk bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya.

4.2.4 Peran Keluarga dalam Dukungan Pendidikan untuk Perkembangan Psikologis Nn. N

Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa keluarga mendukung pendidikan inklusif Nn. N dengan memilihkan sekolah SLB Negeri yang sesuai dengan kebutuhannya, memberikan dukungan penuh terhadap bakat dan minat Nn. N di

bidang IT dan olahraga, serta membantu Nn. N menyelesaikan tugas sekolah saat mengalami kesulitan. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Jadinya saya masukkan di salah satu SLB Negeri di Tuban. Pokoknya untuk pendidikan dia saya sangat mendukung, apalagi dia mempunyai kelebihan dan kekuatan pada bidang passion yang dia sukai, contohnya ya itu alhamdulillah sangat mahir dalam bidang IT. Dan itu bagi orang tua itu sangat membanggakan, terus dia punya passion dalam bidang olahraga, hobinya dia kan renang, dan alhamdulillah dia punya prestasi.” (P1/10)

“Dulu kita cari informasi, terus ada sekolah SLB yang memang di sekolahan itu kok mulai dari tk itu sudah ada, jadi mulai tk sampe sma di satu tempat itu ada, jadi ndak pernah pindah-pindah, sekolah di situ terus dia.” (P2/10)

“Kalo sekolah kadang-kadang, kalo dia merasa kesulitan itu biasane tanya, tugas atau apa itu kita membantu.” (P2/14)

“Nah setelah pertimbangan akhirnya adik disekolahkan di SLB Negeri.” (P3/10)

P1 menjelaskan bahwa mereka memilih untuk menyekolahkan Nn. N di SLB Negeri yang mendukung kebutuhan khususnya, dan mereka sangat mendukung pendidikan Nn. N, terutama karena Nn. N memiliki kelebihan dalam bidang IT dan olahraga, seperti renang, yang membanggakan keluarga. P2 mengungkapkan bahwa mereka mencari sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan Nn. N sejak dini, dan menemukan SLB yang menyediakan pendidikan dari tingkat TK hingga SMA, sehingga Nn. N tidak perlu pindah-pindah sekolah. Selain itu, P2 juga menyebutkan bahwa mereka aktif membantu Nn. N ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran, dengan memberikan bantuan pada tugas atau hal lainnya. P3 menambahkan bahwa setelah mempertimbangkan berbagai hal, mereka memutuskan untuk menyekolahkan Nn. N di SLB Negeri yang dianggap paling cocok.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Peran Keluarga dalam Mendukung Komunikasi untuk Perkembangan Psikologis Nn. N

Dalam mendukung perkembangan psikologis Nn. N, keluarga memainkan peran penting dengan memastikan komunikasi yang efektif melalui berbagai metode. Bahasa isyarat nonverbal menjadi alat komunikasi utama yang memungkinkan Nn. N untuk mengekspresikan diri dengan jelas dan memahami orang lain tanpa hambatan verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Althanio et al., 2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan konteks situasi dapat membantu individu lebih mudah mengartikan pesan yang disampaikan.

Selain itu, keluarga memanfaatkan komunikasi tulisan melalui aplikasi WhatsApp untuk menyampaikan informasi atau memberi dukungan, terutama ketika Nn. N menghadapi kesulitan. Metode ini memberi Nn. N ruang untuk berpikir lebih tenang dan mengurangi kecemasan yang mungkin timbul dari interaksi verbal langsung. Video call juga digunakan untuk komunikasi langsung, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan Nn. N. Metode ini memberikan kesempatan bagi Nn. N untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lain atau teman sebaya dengan cara yang lebih mudah dipahami. Penggunaan gambar juga menjadi alat efektif untuk menyampaikan ide atau perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Keluarga berusaha mengurangi hambatan komunikasi dan memfasilitasi ekspresi diri Nn. N melalui berbagai metode seperti bahasa isyarat dan tulisan. Meskipun ada tantangan dalam pemahaman dan waktu, keluarga menghadapi hal ini dengan kesabaran dan penyesuaian metode sesuai kebutuhan Nn. N. Dukungan ini membantu Nn. N membangun identitas diri yang positif dan mempererat hubungan sosial. Penggunaan bahasa isyarat dan teknik visual terbukti mendukung perkembangan psikologis anak tunarungu, meningkatkan kepercayaan diri, dan

membantu mereka mengekspresikan diri dengan lebih baik (Nofiaturrahmah, 2018).

4.3.2 Peran Keluarga dalam Dukungan Emosional untuk Perkembangan Psikologis Nn. N

a) Strategi keluarga untuk Membantu Nn. N Menerima Diri sebagai Tunarungu

Keluarga membantu Nn. N menerima kondisinya sebagai tunarungu melalui penjelasan yang jelas dan dukungan emosional. Keluarga memberikan pemahaman kepada Nn. N tentang kondisinya dan mendukungnya untuk mencari informasi melalui media sosial. Ketika Nn. N mulai menyadari keterbatasannya pada kelas 2 SMP, keluarga memberikan dukungan agar ia merasa nyaman dengan dirinya sendiri, terutama dalam berinteraksi dengan teman-teman tunarungu. Saat Nn. N bertanya mengapa ia tidak bisa mendengar, keluarga memberikan penjelasan yang empatik untuk membantunya memahami dan menerima kondisinya.

Keberhasilan dukungan ini terletak pada kemampuan mereka memberikan penjelasan yang penuh empati dan mendukung penerimaan diri Nn. N. Dengan penjelasan yang jelas dan dukungan yang konsisten, Nn. N merasa diterima dan tidak sendirian. Dukungan emosional sangat penting untuk membantu remaja tunarungu menerima kondisinya dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Khomsiatun et al., 2021). Dukungan tersebut juga meningkatkan rasa percaya diri Nn. N, membantunya menerima kondisinya dengan lebih baik.

b) Strategi Keluarga untuk Membantu Nn. N Mengelola Emosi

Keluarga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan psikologis Nn. N, terutama dalam membantu mengelola emosinya. Dukungan emosional diberikan melalui berbagai cara, seperti memberikan ruang bagi Nn. N untuk menenangkan diri saat marah, membujuknya dengan hal-hal yang disukai, atau membiarkannya meluapkan emosi secara aman, misalnya dengan bermain ponsel atau

menyendiri di kamar. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Kurnia et al., 2024), yang menunjukkan bahwa mendengarkan dengan empati dan memberi anak waktu untuk mengekspresikan emosinya dapat membantu mereka mengatasi emosi negatif. Keluarga juga berfokus menjaga komunikasi yang terbuka dan memastikan Nn. N tidak merasa diabaikan saat menghadapi emosi yang sulit. Hal ini sesuai dengan pendekatan relaksasi yang diuraikan oleh (Nisak et al., 2024), yang merekomendasikan orang tua untuk tetap tenang dan memberi anak waktu menenangkan diri sebelum membahas perasaannya.

Keberhasilan dukungan ini terletak pada kemampuan keluarga untuk menghargai kebutuhan emosional Nn. N, menciptakan rasa aman, dan memastikan ia merasa diterima serta dipahami. Dukungan ini tidak hanya membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keseimbangan emosional Nn. N, tetapi juga mendukung perkembangan psikologisnya secara positif. Dengan adanya dukungan keluarga, Nn. N dapat merasa lebih tenang, siap untuk berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan hubungan sosial serta emosional yang lebih sehat.

4.3.3 Peran Keluarga dalam Dukungan Sosial untuk Perkembangan Psikologis Nn. N

a) Strategi Keluarga dalam Membangun Kepercayaan Diri Nn. N

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri Nn. N, yang berdampak positif pada perkembangan psikologisnya. Keluarga sering menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah ceria untuk memberikan semangat, menciptakan suasana emosional yang positif, dan membuat Nn. N merasa dihargai. Selain itu, keluarga mengikutsertakan Nn. N dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti lomba dan pramuka, yang memberikan pengalaman keberhasilan sekaligus meningkatkan rasa percaya dirinya. Keberanian Nn. N untuk

mengikuti berbagai perlombaan sejak kecil juga menunjukkan keberhasilan pola asuh keluarga yang mendukung tanpa memberikan tekanan berlebihan. Anak tunarungu yang terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran aktif, seperti lomba, cenderung mengalami peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri. Keberhasilan dalam kegiatan ini memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan psikologis mereka (Azzahra & Mustika, 2023).

Secara keseluruhan, dukungan keluarga dalam membangun kepercayaan diri Nn. N, baik melalui komunikasi positif, keterlibatan dalam kegiatan sosial, maupun pengakuan terhadap prestasi, telah memberikan dampak yang signifikan. Hal ini tercermin dalam perkembangan psikologis Nn. N yang stabil, kemampuan bersosialisasi yang baik, serta keberaniannya menghadapi berbagai situasi dengan percaya diri. Dukungan keluarga yang konsisten menjadi fondasi utama bagi pertumbuhan psikologisnya yang sehat.

b) Pendekatan Keluarga dalam Mengatasi Isolasi Sosial pada Nn. N

Keluarga memiliki peran penting dalam membantu Nn. N menghadapi isolasi sosial, yang berdampak besar pada perkembangan psikologisnya. Keluarga membantu Nn. N mengatasi pengalaman perundungan di masa kecil dengan menciptakan momen kebersamaan, seperti mengajaknya makan di luar dan melakukan aktivitas petualangan, yang membuatnya merasa nyaman dan dihargai. Selain itu, keluarga memberikan dukungan dengan mendampingi Nn. N saat ia menghadapi situasi sulit atau merasa tidak nyaman, termasuk mengajaknya keluar dari lingkungan yang kurang menyenangkan. Ketika Nn. N memilih untuk menjauh, keluarga tetap memberikan perhatian dengan mengawasinya dari kejauhan untuk memastikan keamanannya. Keluarga juga selalu berusaha melibatkan Nn. N dalam kegiatan bersama agar ia tidak merasa sendirian, meskipun terkadang ajakan tersebut ditolak.

Dukungan keluarga dan teman-teman melalui kegiatan bersama dapat membantu mengurangi rasa terasing atau isolasi sosial (Khomsiatun et al., 2021). Dukungan ini meningkatkan rasa aman, kenyamanan, dan penerimaan pada diri Nn. N. Akibatnya, kepercayaan diri Nn. N dapat terbangun dengan baik, sehingga ia mampu mengatasi tantangan sosial dengan lebih percaya diri. Pendekatan keluarga ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial dalam menciptakan perkembangan psikologis yang positif dan mendorong Nn. N untuk berkembang secara optimal.

c) Strategi Keluarga Menghadapi Stigma Negatif dari Masyarakat

Keluarga berperan penting dalam mendukung perkembangan psikologis Nn. N dengan menghadapi stigma negatif dari masyarakat secara sabar dan bijak. Mereka memilih untuk mengabaikan komentar negatif dan menekankan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk berprestasi. Salah satu langkah yang dilakukan adalah mengajak Nn. N mengikuti kegiatan sekolah, seperti lomba dan pramuka, yang ia sukai karena dapat bertemu teman-teman dengan minat yang sama. Keluarga juga sering melibatkan Nn. N dalam berbagai perlombaan untuk menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas pun bisa berprestasi. Meskipun tantangan sosial sering muncul, keluarga tetap berusaha mengajaknya bersosialisasi dan beraktivitas bersama.

Orang tua yang menerima kondisi anaknya cenderung lebih sabar dan bijak dalam menghadapi komentar negatif. Dengan mengabaikan stigma dan fokus pada kebutuhan serta potensi anak, mereka berhasil mendukung perkembangan anak secara optimal (Kurniawati, 2024). Upaya ini membantu membangun rasa percaya diri Nn. N dan membuatnya merasa diterima dalam lingkungan sosial. Dukungan keluarga tidak hanya berkontribusi pada perkembangan psikologis Nn. N, tetapi juga mengubah pandangan masyarakat terhadap anak dengan disabilitas.

d) Upaya Keluarga dalam Memfasilitasi Interaksi Sosial Nn. N

Keluarga mendukung interaksi sosial dan hubungan Nn. N dengan teman sebaya melalui berbagai upaya yang bertujuan membangun kepercayaan dirinya. Keluarga selalu memberikan izin dan dukungan penuh bagi Nn. N untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Keluarga juga aktif mengajak Nn. N menghadiri acara-acara di lingkungan sekitar, seperti perayaan RT atau kegiatan Agustusan, serta mengantar Nn. N ke aktivitas yang diminatinya, seperti bermain, guna memperkuat keterampilan sosialnya. Keterlibatan keluarga dalam kegiatan sosial dapat membantu anak tunarungu mengembangkan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Qaryatika & Masitoh, 2019). Selain itu, keluarga memperkenalkan media sosial, seperti Instagram, untuk membantu Nn. N memperluas jaringan sosial dengan teman-teman tunarungu, serta memberikan kebebasan kepada Nn. N untuk bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya. Penggunaan media sosial, seperti platform Instagram, memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk terhubung dengan teman sebaya, berbagi pengalaman, dan membangun komunitas yang saling mendukung (Hafsyah & Oktaviani, 2021).

Keberhasilan cara ini tercermin dari kemampuan Nn. N dalam menjalin hubungan sosial yang lebih baik, yang berdampak positif pada perkembangan psikologisnya. Dukungan tersebut tidak hanya meningkatkan rasa percaya dirinya tetapi juga membuatnya merasa diterima oleh lingkungan sosialnya, sehingga ia dapat berkembang secara emosional dan sosial dengan optimal.

4.3.4 Peran Keluarga dalam Dukungan Pendidikan untuk Perkembangan Psikologis Nn. N

Keluarga memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan inklusif Nn. N dengan memilih sekolah SLB Negeri yang sesuai dengan kebutuhannya. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menyediakan lingkungan yang

mendukung perkembangan Nn. N dari TK hingga SMA, sehingga ia dapat belajar tanpa harus berpindah-pindah. Selain itu, keluarga juga aktif membantu Nn. N dalam menyelesaikan tugas sekolah saat menghadapi kesulitan. Dukungan terhadap bakat dan minat Nn. N dalam bidang IT dan olahraga, seperti renang, semakin memperkuat kepercayaan dirinya. Prestasi yang diraih Nn. N dalam bidang-bidang tersebut tidak hanya menjadi sumber kebanggaan keluarga, tetapi juga membuktikan bahwa anak dengan kebutuhan khusus dapat mencapai hal-hal luar biasa. Penelitian oleh (Dayanti et al., 2022) juga sejalan, yang mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak disabilitas. Dukungan keluarga menjadi faktor penting bagi prestasi dan pencapaian anak di sekolah.

Melalui pendidikan yang mendukung kebutuhan khusus dan perhatian keluarga yang konsisten, Nn. N mampu berkembang secara psikologis dengan baik. Dukungan ini membantu Nn. N membangun rasa percaya diri, mengatasi tantangan belajar, dan merasa dihargai atas kemampuan serta prestasinya. Hal ini didukung oleh penelitian (Kumala et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa dukungan pendidikan dari keluarga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu, yang berdampak positif pada kemampuan mereka berinteraksi dan belajar di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya lingkungan rumah yang mendukung untuk keberhasilan akademik anak. Upaya ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan emosional yang positif.